

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu kesehatan telah menjadi agenda global yang tercantum dalam Millennium Development Goals (MDGs) sejak September tahun 2000. Tiga di antara delapan tujuan utama MDGs berfokus pada kesehatan, yaitu poin keempat *reduce child mortality*, poin kelima yaitu *improve maternal health*, dan poin keenam *combat HIV/AIDS, malaria and other diseases*.¹ Isu kesehatan dengan isu yang tercantum dalam poin-poin MDGs lainnya juga saling berkaitan seperti kemiskinan, nutrisi, dan sanitasi. Kemudian pada tahun 2015, isu kesehatan pada Sustainable Development Goals (SDGs) ada pada poin ketiga yang menyatakan *ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages*.²

Beban penyakit global diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok besar yaitu menular, tidak menular, dan cedera.³ Kehadiran penyakit menular menjadi beban dua kali lipat bagi negara-negara berkembang akibat dari kemiskinan dan marginalisasi.⁴ AIDS, tuberkulosis, dan malaria merupakan penyakit menular yang paling mematikan di dunia yang dikenal dengan istilah *The Big Three*.⁵ Empat negara Afrika menyumbang setengah dari kasus kematian akibat malaria di tingkat

¹ J. T. Boerma, *Health in 2015: From Mds, Millennium Development Goals, to SDGS, Sustainable Development Goals* (Geneva: World Health Organization, 2015), 4.

² J. T. Boerma, *Health in 2015: From Mds, Millennium Development Goals, to SDGS, Sustainable Development Goals* (Geneva: World Health Organization, 2015), 7.

³ Pavitra Mohan, SanjanaBrahmawar Mohan, and Manisha Dutta, "Communicable or Noncommunicable Diseases? Building Strong Primary Health Care Systems to Address Double Burden of Disease in India," *Journal of Family Medicine and Primary Care* 8, no. 2 (2019), 326.

⁴ Matthew M Coates et al., "Burden of Non-Communicable Diseases from Infectious Causes in 2017: A Modelling Study," *The Lancet Global Health* 8, no. 12 (December 2020), 1489.

⁵ Parameshwar Makam and Ramkishore Matsa, "'Big Three' Infectious Diseases: Tuberculosis, Malaria and HIV/AIDS," *Current Topics in Medicinal Chemistry* 21, no. 31 (December 23, 2021), 2779.

global, yaitu Nigeria sebesar 26.8%, lalu Congo 12.3%, Uganda 5.1%, dan Mozambik 4.2%.⁶ WHO melaporkan per tahun 2022 kasus kematian akibat dari tuberkulosis sebesar 80% berasal dari negara-negara yang berpenghasilan rendah hingga menengah.⁷

Permasalahan yang muncul akibat dari tingginya kasus-kasus AIDS, tuberkulosis, dan malaria tidak hanya berdampak pada kualitas kesehatan manusia. Namun juga berdampak pada bidang sosioekonomi, terlebih untuk negara-negara berkembang dan miskin sumber daya. Ketiga penyakit menular tersebut menjadi ancaman serius khususnya di bidang pembangunan.⁸ Maka dari itu, diperlukan partisipasi global untuk mengatasi permasalahan ini. Aktor-aktor internasional yang bekerja dalam mencari jalan keluar atas permasalahan kesehatan global ini bukan hanya *state actor* saja. Namun juga *non state actors*; Non-Governmental Organizations (NGO), *private sectors*, dan *affected communities*.

Aktor-aktor yang terhubung dalam suatu upaya lintas batas untuk mengatasi masalah kesehatan di level internasional disebut dengan *global health initiatives*.⁹ Organisasi internasional dalam *global health initiatives* berperan menghubungkan aktor-aktor internasional lainnya. Contohnya pada organisasi Global Fund, terdiri atas negara donor dan negara penerima donor, *private sector* yang juga berperan dalam pemberian donor, lalu *civil society* gabungan dari NGO dan perwakilan dari komunitas yang terdampak AIDS, tuberkulosis, dan malaria. Aktor-aktor tersebut

⁶ “Fact Sheet about Malaria.” World Health Organization. Accessed February 26, 2024. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malaria>.

⁷ “Tuberculosis (TB).” World Health Organization. Accessed February 26, 2024.

⁸ Marco Vitoria et al., “The Global Fight against HIV/AIDS, Tuberculosis, and Malaria,” *American Journal of Clinical Pathology* 131, no. 6 (June 1, 2009), 844.

⁹ Jeremy Shiffman and Stephanie Smith, “Generation of Political Priority for Global Health Initiatives: A Framework and Case Study of Maternal Mortality,” *The Lancet* 370, no. 9595 (October 2007): 1370–79, [https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(07\)61579-7](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(07)61579-7).

tergabung dalam tata kelola organisasi Global Fund yang disebut dengan istilah *public-private partnerships*.¹⁰

Pada sektor kesehatan global terdapat dua jenis *funding* yang dilakukan oleh organisasi internasional yaitu *vertical funding* dan *horizontal funding*. *Vertical funding* merupakan sistem pendanaan disalurkan untuk program-program khusus, contohnya Global Fund yang khusus menangani AIDS, tuberkulosis, dan malaria. Sementara itu, *horizontal funding* berarti program-program dalam sektor kesehatan yang cakupannya lebih luas dan umum contohnya yang dilakukan oleh World Health Organization (WHO).¹¹ Global Fund merupakan salah satu *global health initiatives* terbesar yang menggunakan pendekatan *vertical funding* di samping GAVI Alliance yang mengatasi angka mortalitas anak di bawah lima tahun melalui vaksin dan imunisasi.¹²

Global Fund didirikan pada tahun 2001 dan diresmikan tahun 2002 atas usulan dari pertemuan Group of Eight (G8) di tahun 2000.¹³ Global Fund hingga sekarang berperan besar dalam mengumpulkan dan menyalurkan dana pada negara-negara yang mengalami permasalahan kesehatan global yaitu AIDS, tuberkulosis, dan malaria. Mekanismenya yaitu melalui penggalangan dana. Dana tersebut dikumpulkan dalam siklus tiga tahunan yang disebut dengan istilah *replenishment*.

¹⁰ Jeremy Youde, *Global Health Governance in International Society* (Oxford: Oxford University press, 2018): 85-86.

¹¹ Sridhar, Devi, and Tami Tamashiro, "Vertical funds in the health sector: lessons for education from the Global Fund and GAVI." (*Papers commissioned for the EFA Global Monitoring Report, 2009*): 1.

¹² Sridhar, Devi, and Tami Tamashiro, "Vertical funds in the health sector: lessons for education from the Global Fund and GAVI." (*Papers commissioned for the EFA Global Monitoring Report, 2009*): 18.

¹³ Johanna Hanefeld, "The Global Fund to Fight AIDS, Tuberculosis and Malaria: 10 Years On," *Clinical Medicine* 14, no. 1 (February 2014): 54.

Replenishment terakhir yang dilakukan oleh Global Fund yaitu pada tahun 2022, merupakan *replenishment* ketujuh sejak Global Fund pertama kali didirikan.

Setelah dilakukan konferensi *replenishment* ketujuh total perolehan dana yang tercapai sebesar \$15.7 Miliar, nominal tersebut merupakan capaian terbesar Global Fund sejak pertama kali terbentuk.¹⁴ Meskipun begitu, dalam proses untuk mencapai dana tersebut mengalami berbagai tantangan. Salah satunya adalah untuk mempertahankan komitmen dari negara-negara G7 sebagai inisiator terbentuknya Global Fund sekaligus negara-negara maju yang mendominasi perolehan donor melalui *replenishment*. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang menunjukkan hingga juni 2022, G7 telah berkontribusi sejak pendirian Global Fund sebesar 75%.¹⁵

Pengumpulan dana bantuan dari negara-negara donor tidak selalu berjalan stabil. Menurut Sonja Bartsch dalam buku yang berjudul *Global Health Governance and the Fight against HIV AIDS*, terdapat empat faktor yang memengaruhi penurunan donor Global Fund. Faktor-faktor tersebut adalah kesulitan situasi ekonomi; berkurangnya perhatian pada isu-isu kesehatan; pendirian inisiatif baru yang memiliki fokus sama dengan Global Fund; dan adanya keraguan atau kecenderungan negara donor pesimis dalam memberikan dana bantuan.¹⁶

Pada publikasi arsip *board meeting* pada tanggal 15-17 November 2022, Global Fund menyebutkan ada sepuluh poin utama yang diidentifikasi menjadi

¹⁴ "How We Raise Funds," How We Raise Funds - The Global Fund to Fight AIDS, Tuberculosis and Malaria, accessed July 21, 2024, <https://www.theglobalfund.org/en/how-we-raise-funds/>.

¹⁵ "How Much Do G7 Countries Give to the Global Fund to Fight AIDS, Tuberculosis and Malaria?," Focus 2030, accessed June 24, 2024, <https://focus2030.org/How-much-do-G7-countries-give-to-the-Global-Fund-to-fight-Aids-Tuberculosis-and->

¹⁶ Sonja Bartsch et al., "Global health governance and the fight against HIV/AIDS" Springer (2007), 159.

faktor utama kesuksesan pencapaian target dana pada *replenishment* ketujuh, yaitu *U.S leadership; Sustained engagement with donors, Public and private; Leveraging G7/g20 processes; Leadership from the Preparatory Meeting cohort and other champions; A robust and technically sound investment case; Mobilization of our advocacy partners; Mobilization of members of parliament; Global Fund track record of impact and equity; Visibility and campaign; Board Leadership engagement*. Tiga di antaranya yaitu poin ke 6,8, dan 9 secara tertulis menyebutkan indikator-indikator *advocacy*. Poin ke 2,3,7, dan 10 memiliki elemen-elemen advokasi di dalamnya.¹⁷

Upaya advokasi untuk mendapatkan dana pada momen *replenishment* oleh Global Fund dilakukan oleh sebuah jaringan yang disebut dengan *friends of the global fund*. *Friends of the global fund* merupakan sebuah asosiasi independen berbasis regional dan nasional terdiri atas perwakilan negara, NGO, maupun individu berpengaruh yang berupaya meningkatkan pemahaman publik terhadap misi dari Global Fund dan dukungan penuh dalam hal peningkatan finansial Global Fund itu sendiri.¹⁸ Berdasarkan target utamanya yaitu negara-negara anggota G7, terdapat tiga entitas ‘friends’ regional yang aktif melakukan advokasi yaitu *Friends of the global fund USA, Friends of the Global fund Europe, dan Friends of the global fund Japan*.¹⁹

Strategi Global Fund dalam mengamankan target dana *replenishment* ketujuh dari tahun 2019 hingga 2022 melalui jaringan-jaringan advokasi

¹⁷ *Update on Resource Mobilization and the Seventh Replenishment 48 Th Board Meeting* (the Global Fund, November 2022)

¹⁸ “Friends of the Global Fund,” The Global Fund to Fight AIDS, Tuberculosis and Malaria, accessed June 29, 2024, <https://www.theglobalfund.org/en/friends/>.

¹⁹ “Friends of the Global Fund,” The Global Fund to Fight AIDS, Tuberculosis and Malaria, accessed June 29, 2024, <https://www.theglobalfund.org/en/friends/>.

transnasional tersebut dapat diidentifikasi menggunakan teori Transnational Advocacy Networks (TANs) oleh Keck dan Sikkink. Berdasarkan teori TANs tersebut, Keck dan Sikkink menyebutkan bahwa ada empat strategi yang digunakan oleh jaringan advokasi yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*.²⁰ Maka dari itu, pada penelitian ini akan menggunakan teori dari Keck dan Sikkink untuk menganalisis isu terkait strategi advokasi jaringan kerja sama Global Fund yaitu Friends of the Global Fund.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan kesehatan global yaitu AIDS, tuberkulosis, dan malaria yang belum terselesaikan hingga saat ini masih menjadi tugas besar bagi sebagian *global health initiatives* di seluruh dunia. Salah satu yang terbesar di antara yang lainnya adalah Global Fund. Usaha Global Fund dalam mengumpulkan dana melalui *replenishment* ketujuh pada tahun 2022 meraih berbagai kesuksesan. Salah satunya yaitu sukses mencapai pengumpulan dana terbesar sejak Global Fund pertama kali didirikan. Pertanyaan besar muncul berangkat dari faktor kesuksesan *replenishment* ketujuh yang dipublikasikan oleh Global Fund pada November 2022, yaitu seberapa besar peran dari advokasi sehingga menjadi alat utama dalam keberhasilan *replenishment* ketujuh Global Fund di tahun 2022. Maka dari itu penelitian ini akan menganalisis strategi-strategi yang dilakukan oleh jaringan kerja sama Global Fund dalam mengamankan perolehan dana di tahun 2022.

²⁰ Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink, "Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics," *International Social Science Journal* 51, no. 159 (March 1999): 95.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan pada penelitian ini adalah apa strategi advokasi yang digunakan oleh jaringan kerja sama Global Fund dalam mencapai target dana untuk menanggulangi AIDS, tuberkulosis, dan malaria?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi advokasi yang dilakukan oleh jaringan kerja sama Global Fund dalam mencapai target dana untuk menanggulangi AIDS, tuberkulosis, dan malaria.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara akademis, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penstudi Hubungan Internasional generasi selanjutnya dalam melihat isu kesehatan global sebagai subjek penelitian dalam lingkup pembangunan internasional.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat mendorong mahasiswa agar dapat berkontribusi secara kolektif dengan lebih memerhatikan isu-isu *low politics*. Salah satunya terkait dengan permasalahan kesehatan global.

1.6 Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan beberapa literatur yang relevan digunakan sebagai rujukan dalam mengembangkan analisis penulis untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan penelitian ini. Literatur tersebut yaitu:

Literatur pertama merupakan sebuah artikel berjudul *The Global Fund: Why Anti-corruption, Transparency and Accountability Matter*.²¹ Tulisan ini

²¹ Zhihao Chang, Violet Rusu, and Jillian C. Kohler, "The Global Fund: Why Anti-Corruption, Transparency and Accountability Matter," *Globalization and Health* 17, no. 1 (September 18, 2021), 2.

menjelaskan usaha-usaha Global Fund dalam meningkatkan kepercayaan negara donor dan publik terhadap pengelolaan dana yang telah terkumpulkan. Anti-Corruption Transparency dan Accountability (ACTA) merupakan sistem ukur yang merepresentasikan citra keseluruhan sistem dari Global Fund. Maka dari itu, Global Fund mengupayakan beberapa hal untuk meningkatkan kualitas dari ACTA tersebut.

Mekanisme usaha yang dilakukan Global Fund adalah mengatur ulang tata kelola struktur organisasi yaitu mulai dari audit dan keuangan di tahun 2011. Pada tahun 2014 kerangka kerja etik dan integritas mulai diadopsi dan kerangka manajemen risiko diimplementasikan pada seluruh aspek fungsi dari sistem kerja Global Fund. Kemudian, di tahun 2016 Global Fund mendirikan Office of the Inspector General (OIG). OIG melakukan investigasi baik secara internal maupun eksternal secara efektif terkait tindakan penipuan dan korupsi. Selain itu OIG juga melakukan mitigasi dengan menyoroti potensi-potensi terjadinya risiko tindakan korupsi.

Keseluruhan mekanisme usaha dari Global Fund tersebut dilengkapi dengan sebuah kampanye dengan slogan *I Speak Out Now!*. Kampanye tersebut dilakukan untuk tidak takut menyuarkan tindakan penipuan dan korupsi. Tulisan ini membantu dalam mengembangkan penelitian penulis karena menunjukkan bentuk usaha yang telah dilakukan Global Fund dalam mendapatkan kepercayaan negara donor dan publik. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis adalah dapat dilihat dari jenis strateginya. Upaya-upaya yang dilakukan Global Fund pada tulisan ini merupakan upaya dari dalam sistem struktur organisasi. Sementara itu

pada penelitian penulis berfokus pada upaya-upaya Global Fund di luar sistem organisasi menggunakan strategi advokasi.

Literatur dengan judul *Transnational Advocacy without Northern NGO Partners: Vietnamese NGOs in the HIV/AIDS Sector* merupakan artikel kedua yang digunakan sebagai rujukan utama pada penelitian ini.²² Artikel ini menjelaskan kegiatan advokasi NGO Vietnam pada sektor HIV/AIDS tanpa bantuan dari NGO negara maju. Literatur-literatur hubungan internasional yang membahas persoalan advokasi transnasional pada umumnya menunjukkan hubungan ketergantungan antara NGO negara berkembang dengan NGO negara maju dalam hal memengaruhi aktor-aktor internasional. Namun, keberhasilan NGO Vietnam dalam merubah kebijakan dan aktivitas hubungan bilateral maupun multilateral negara lain dengan Vietnam merupakan salah satu pengecualian.

Berangkat dari hal tersebut berdasarkan tulisan ini, keefektifan kegiatan advokasi Vietnam pada sektor HIV/AIDS didasari oleh beberapa hal; keahlian, kredibilitas, dan kapasitas organisasi yang tinggi. Pada salah satu kegiatan advokasi NGO Vietnam dengan internasional aktor yaitu *lobbying*, NGO Vietnam menunjukkan nilai-nilai profesionalisme dan menawarkan pengetahuan lokal mereka. Selain itu, NGO Vietnam berusaha untuk mempertahankan hubungan jangka panjang dengan aktor-aktor luar. Hal-hal tersebut yang menjadi faktor keefektifan upaya advokasi NGO Vietnam dalam memengaruhi kebijakan berdasarkan hubungan bilateral maupun multilateral pada sektor HIV/AIDS.

²² Christopher L. Pallas and Lan Nguyen, "Transnational Advocacy without Northern NGO Partners: Vietnamese Ngos in the HIV/AIDS Sector," *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 47, no. 4 (February 22, 2018), 1.

Teori dan literatur yang berkaitan dengan keefektifan kegiatan advokasi yang berkembang di negara maju dan relevan dengan konteks negara-negara maju dapat diimplementasikan oleh NGO negara-negara berkembang dengan kapasitas yang tinggi. Hal tersebut dibuktikan oleh keberhasilan NGO Vietnam dalam memengaruhi negara-negara dan organisasi multilateral pada sektor HIV/AIDS dengan mengoptimalkan kredibilitas, sudut pandang atau pengetahuan lokal, dan profesionalisme tanpa partisipasi aktif dari NGO negara maju. Artikel ini membantu penelitian penulis dalam menunjukkan faktor-faktor keberhasilan kegiatan advokasi NGO pada sektor HIV/AIDS di negara berkembang tanpa bantuan dari NGO negara maju. Tulisan ini berbeda dengan penelitian penulis karena kegiatan advokasi yang dibahas tidak menyoroti kumpulan jaringan-jaringan transnasional. Melainkan, hanya membahas kegiatan advokasi NGO di suatu negara pada target non domestik.

Literatur ketiga berjudul *Human Rights and the Global Fund to Fight AIDS, Tuberculosis and Malaria: How Does a Large Funder of Basic Health Services Meet the Challenge of Rights-Based Programs?*.²³ Unsur-unsur dasar hak asasi manusia telah tercantum dalam kesepakatan-kesepakatan yang ada pada Global Fund. Namun, pada implementasi layanan kesehatan masih ditemukan tantangan-tantangan yang dihadapi Global Fund terkait hak-hak dasar manusia. *Human right barriers* atau hambatan hak asasi manusia mencakup ketidaksetaraan gender, tindakan-tindakan diskriminasi, ketimpangan ekonomi, aturan atau kebijakan yang merugikan kelompok tertentu.

²³ Ralf Jürgens et al., "Human Rights and the Global Fund to Fight AIDS, Tuberculosis and Malaria: How Does a Large Funder of Basic Health Services Meet the Challenge of Rights-Based Programs?," *Health and Human Rights* 19, no. 2 (2017), 183.

Hambatan-hambatan hak asasi manusia dirasakan oleh kelompok masyarakat rentan atau *key population*. Hambatan hak asasi manusia menyebabkan masyarakat rentan mengalami kesulitan pada akses-akses kesehatan. Maka dari itu, Global Fund hadir dengan pelayanan kesehatan yang menjamin hak-hak dasar manusia. Global Fund melakukan upaya-upaya dalam menuntaskan hambatan hak asasi manusia melalui kumpulan program-program yang disebut dengan ‘scaling up programs’. *Scaling up programs* yang dilakukan oleh Global Fund adalah memberdayakan perempuan khususnya remaja, investasi pada penuntasan kasus ketimpangan kesehatan dan gender, program penuntasan hambatan hak asasi manusia pada layanan kesehatan khususnya akses kesehatan HIV, tuberkulosis, dan malaria, dan mengikutsertakan kelompok masyarakat rentan dalam jaringan Global Fund.

Global Fund mengalami tantangan-tantangan dalam melakukan program-program untuk menuntaskan hambatan hak asasi manusia. Tantangan-tantangan tersebut adalah ada unsur ketidaksukaan bahkan hingga penolakan yang muncul dari sosial hingga ruang politik bagi kelompok masyarakat yang terkena penyakit HIV (pada tingkatan tertentu untuk tuberkulosis dan malaria). Selain itu, tidak adanya program berskala besar sebagai pilar yang menjamin penuntasan hambatan hak asasi manusia pada layanan kesehatan. Tulisan ini berkontribusi pada penelitian penulis dalam menunjukkan sisi tantangan yang dihadapi oleh Global Fund, khususnya pada aspek hak asasi manusia. Pembahasan yang berfokus pada tantangan tersebut menjadikan tulisan ini berbeda dengan penelitian penulis.

Literatur selanjutnya berjudul *Human Rights and the Global Fund to Fight AIDS, Tuberculosis, and Malaria*.²⁴ Artikel ini menjelaskan peran Global Fund sebagai salah satu garda terdepan *multilateral health donors* yang berkaitan dengan hak asasi manusia di level internasional. Pada tahun 2012 Global Fund berkomitmen untuk menyertakan hak asasi manusia ke dalam salah satu objektif dari strategi-strateginya. Mandat Global Fund untuk menyalurkan sumber daya dalam upaya-upaya penanggulangan AIDS, tuberkulosis, dan malaria didasari oleh komitmen terkait hak asasi manusia. Hal tersebut dilakukan dengan cara mendorong negara-negara dalam menjalankan kewajibannya di bawah the Universal Declaration of Human rights (UDHR). Tujuannya adalah untuk mewujudkan standar tertinggi pada hak asasi manusia dalam sektor kesehatan.

Standar-standar hak asasi manusia di sektor kesehatan dilihat dari empat poin utama, yaitu *availability, accessibility, acceptability, dan quality of health services provided by the states*. Keempat standar tersebut dapat dicapai melalui gabungan dari pendanaan yang dilakukan oleh Global Fund dengan dukungan-dukungan praktis atau teknis yang disediakan oleh Global Fund bersama pihak-pihak yang terlibat dalam kerja sama. Upaya lainnya yang dilakukan oleh Global Fund yaitu dengan meyakinkan pihak-pihak penyandang AIDS, tuberkulosis, dan malaria untuk bergabung ke dalam sebuah komunitas bahkan organisasi resmi untuk bertukar informasi.

Komunitas rentan yang tergabung ke dalam sebuah kelompok resmi dapat memberikan pendapat yang relevan dengan situasi yang dialaminya melalui

²⁴ Sara LM Davis, "Human rights and the global fund to fight AIDS, tuberculosis, and malaria." *Health & Human Rights* 16 (2014): 134.

organisasi tersebut sehingga menjadi pertimbangan pada kebijakan-kebijakan kesehatan di negaranya masing-masing. Pada tahun 2013 Dewan Komite Strategi Global Fund menyetujui proses untuk mengimplementasikan strategi upaya penuntasan hak asasi manusia dalam kurun waktu 18 bulan. Implementasi tersebut mencakup dua tahapan proses. Proses pertama adalah meningkatkan investasi untuk memastikan program-program penuntasan hambatan hak asasi manusia. Proses kedua adalah meninjau kembali kebijakan dan prosedur risiko pelanggaran hak asasi manusia.

Artikel ini membantu penulis dalam menunjukkan hak asasi sebagai hal mendasar dalam kinerja-kinerja yang dilakukan oleh Global Fund. Perbedaan artikel ini dengan penelitian penulis, yaitu cakupannya lebih umum dalam menganalisis kinerja-kinerja yang dilakukan oleh Global Fund, salah satunya dalam mengakumulasi sumber daya untuk disalurkan kembali pada negara-negara yang membutuhkan donor dalam penanggulangan AIDS, tuberkulosis, dan malaria.

Literatur terakhir yang akan dijadikan rujukan utama pada penelitian ini berjudul *Transnational Advocacy and NGOs in the Digital Era: New Forms of Networked Power*.²⁵ Hubungan Internasional kontemporer telah mengakui pentingnya teknologi dalam membangun jaringan transnasional. Hal tersebut khususnya agar dapat digunakan oleh NGO untuk meningkatkan pengaruhnya melalui jaringan transnasional. Namun, berdasarkan tulisan ini akademisi hubungan internasional terlalu berfokus pada jaringan elit seperti hubungan antarnegara, organisasi internasional, dan NGO di level internasional.

²⁵ Nina Hall, Hans Peter Schmitz, and J Michael Dedmon, "Transnational Advocacy and Ngos in the Digital Era: New Forms of Networked Power," (*International Studies Quarterly*, August 7, 2019), 160.

Tulisan ini berusaha untuk menjelaskan ada hal lain yang berpotensi menjadi kekuatan dari jaringan advokasi di era digital. Hal tersebut adalah ‘supporters’ atau masyarakat pengguna internet, mengingat tujuan utama dari jaringan advokasi transnasional adalah untuk menciptakan desakan dari publik terhadap pemegang kebijakan. Namun, jaringan advokasi atau NGO yang menggunakan media digital pada umumnya hanya mengandalkan peran sebagai pemberi informasi dan pemberi edukasi. Berdasarkan kegiatan tersebut hanya terpenuhi satu tujuan dari advokasi digital yaitu menyebarluaskan pengaruh. Sementara itu, untuk menciptakan desakan publik harus memunculkan partisipasi intensif yang menghubungkan antar-*supporters*.

Strategi digital pada kegiatan advokasi terbagi atas empat macam, yaitu *proselytizing*, *testing*, *conversing*, dan *facilitating*. *Proselytizing* merupakan strategi digital komunikasi satu arah berisikan pesan-pesan untuk meningkatkan kesadaran terhadap isu tertentu. Istilah lain dari *proselytizing* juga disebut dengan *broadcasting*, keduanya memiliki makna yang sama yaitu menyebarkan informasi satu arah. Strategi digital selanjutnya adalah *conversing* yaitu merupakan pendekatan dua arah yang memberikan kesempatan pada *supporters* selain mendapatkan informasi juga dapat memberikan respons dan tanggapan.

Strategi selanjutnya adalah *testing* merupakan tindakan lanjutan dari strategi *conversing*. Caranya yaitu mengumpulkan data penilaian *supporters* secara berkala terkait strategi *conversing* yang telah dilakukan. Cara ini bertujuan untuk mendapatkan input strategi digital yang tepat dilakukan oleh jaringan advokasi. Strategi digital yang terakhir adalah *facilitating*. Strategi ini tidak hanya untuk mengedukasi *supporters*, namun juga memberdayakan mereka agar melakukan

suatu tindakan. Contohnya menciptakan ruang agar *supporters* dapat berpartisipasi aktif membuat *campaign* yang relevan dengan isu dari NGO.

Kesimpulan dari tulisan ini adalah NGO selain memberikan informasi terkait isu tertentu juga harus menyoroti potensi partisipasi aktif. Hal tersebut agar tekanan dari publik dapat diciptakan. Maka dari itu, strategi digital yang tepat adalah dengan *facilitating*. Berdasarkan strategi-strategi digital tersebut, pola-pola yang dilakukan oleh jaringan advokasi yaitu NGO membentuk keputusan terkait bagaimana mereka memilih strategi *campaign* yang tepat, bagaimana mereka melegitimasi klaim mereka. Keputusan-keputusan tersebut tergantung pada strategi digital apa yang mereka gunakan.

Tulisan tersebut membantu penelitian ini dalam melihat instrument digital sebagai turunan dari strategi advokasi TAN yaitu *information politics*. Perbedaan tulisan ini dengan penelitian penelitian penulis adalah dari subjek penelitian, jaringan advokasi yang dibahas mencakup aktor-aktor NGO secara umum atau tidak mengkategorikannya dari aspek manapun.

1.7. Kerangka Konseptual

Konsep pada sebuah penelitian digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian dan menjawab pertanyaan dalam penelitian. Maka dari itu, pada penelitian ini penulis menggunakan Transnational Advokasi Networks (TANs) sebagai kerangka konsep yang akan digunakan untuk menganalisis dan menjawab pertanyaan penelitian.

1.7.1 *Transnational Advocacy Networks*

Transnational Advokasi Networks (TANs) merupakan teori yang dapat digunakan untuk menganalisis strategi advokasi jaringan kerja sama Global Fund

dalam mengumpulkan dana pada *replenishment* ketujuh di tahun 2022. Keck dan Sikkink pada tulisannya yang berjudul *Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics* menjelaskan yang disebut dengan jaringan adalah bentuk-bentuk hubungan organisasi yang horizontal dan timbal balik.²⁶ Hubungan antarjaringan tidak menjadi masalah meskipun lintas negara karena berfokus pada isu yang sama. Kemudian disebut dengan istilah jaringan advokasi karena pada jaringan ini para aktor yang terlibat membela dan berdiri atas suatu sebab permasalahan. Keck dan Sikkink menyebutkan ada lima tingkatan pengaruh dari jaringan advokasi transnasional, yang pertama adalah pengaruh pada penciptaan isu dan penetapan agenda; pengaruh pada posisi diskursif target aktor; pengaruh pada prosedur institusional; pengaruh pada perubahan kebijakan target aktor; dan pengaruh pada perilaku negara atau *states behavior*.²⁷

Aktor-aktor yang tergabung dalam jaringan advokasi mempromosikan ide, tujuan, dan prinsip yang krusial sehingga diperlukan partisipasi jaringan lintas negara.²⁸ Jaringan advokasi transnasional melibatkan beberapa gabungan dari aktor-aktor state dan non-state. Aktor-aktor utama yang terlibat dalam jaringan advokasi transnasional contohnya adalah NGO baik dari tingkat domestik maupun internasional, gerakan sosial, yayasan, media, organisasi berbasis keagamaan, perdagangan, dan intelektual, bagian dari *intergovernmental organizations* dari regional maupun internasional, dan bagian dari cabang-cabang pemerintahan (eksekutif atau parlemen).

²⁶ Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink, "Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics," *International Social Science Journal* 51, no. 159 (March 1999): 91.

²⁷ Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink, *Activists beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1998), 25.

²⁸ Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink, "Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics," *International Social Science Journal* 51, no. 159 (March 1999): 91.

Jaringan advokasi transnasional melakukan kegiatan-kegiatan advokasinya dengan memaksimalkan pengaruh mereka pada target aktor. Hal tersebut diupayakan agar dapat merubah wacana, prosedur, dan kebijakan target aktor berdasarkan nilai-nilai yang diadvokasi oleh jaringan tersebut.²⁹ Di samping itu, Jaringan advokasi transnasional berfokus pada penggunaan nilai atau ide. Maka dari itu diperlukan strategi-strategi tertentu untuk mengubah ide tersebut menjadi bernilai di ruang kebijakan. Strategi-strategi yang ditawarkan oleh Keck dan Sikkink ada empat yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, dan *accountability politics*.³⁰

1. *Information Politics*

Informasi memiliki peran yang kuat baik dari dalam jaringan advokasi itu sendiri maupun di luar jaringan. Informasi dari dalam jaringan advokasi memererat integrasi antaraktor dalam konteks saling berkomunikasi. Informasi yang diadvokasikan di luar jaringan bukan hanya bentuk data dan fakta, namun dikemas dalam bentuk cerita. Contohnya cerita berisi pengalaman pribadi dari pihak-pihak yang terdampak. Kemudian cerita tersebut dibingkai sedemikian rupa pada kegiatan-kegiatan advokasi yang dilakukan oleh aktor-aktor pada jaringan tersebut.³¹

Media atau pers merupakan instrument kerja sama yang penting dalam strategi advokasi *information politics*. Hal tersebut karena media dan pers dapat menjangkau publik dengan cakupan yang luas. Maka dari itu para aktor yang

²⁹ Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink, *Activists beyond Borders: Advocacy Networks in International Politics* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1998), 3.

³⁰Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink, "Transnational Advocacy Networks in International and Regional Politics," *International Social Science Journal* 51, no. 159 (March 1999): 91.

³¹ Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink

tergabung dalam jaringan advokasi transnasional berusaha untuk mengemas informasi secara berkala dan bahkan terkesan dramatis agar mendapatkan perhatian dari pers juga media lain. Di samping itu, kelompok jurnalis juga dapat terlibat dalam sebuah jaringan advokasi.

2. *Symbolic politics*

Aktor-aktor pada jaringan advokasi menggunakan strategi *symbolic politics* dengan cara membingkai suatu isu dalam sebuah rangkaian peristiwa-peristiwa simbolis. Rangkaian peristiwa-peristiwa tersebut harus didasari alasan-alasan yang jelas sehingga dapat menjadi pemicu jaringan tersebut menjadi lebih berpengaruh. Strategi ini merupakan bagian dari upaya persuasi yang dilakukan oleh jaringan advokasi agar dapat menyebarkan rasa kesadaran dan juga memperluas jangkauan publik.

3. *Leverage politics*

Pihak-pihak yang terlibat pada jaringan advokasi menggunakan strategi *leverage politics* dengan cara menargetkan aktor-aktor tertentu. Aktor tersebut yaitu pemerintah dan institusi keuangan internasional. Pemerintah sebagai target advokasi tujuannya untuk memengaruhi kebijakan tertentu. Tujuan tersebut dapat tercapai jika ada aktor yang lebih kuat agar dapat memberikan tekanan. Maka dari itu strategi ini dikenal dengan istilah 'leverage'.

Leverage sendiri pada konteks strategi advokasi terbagi atas dua, yaitu *material leverage* dan *moral leverage*. *Material leverage* merupakan upaya mendapatkan keuntungan material berupa uang, barang, bahkan termasuk jumlah suara di organisasi internasional. Sementara itu *moral leverage* yang disebut juga dengan istilah 'mobilisation of shame' dilakukan dengan cara menyoroti tindakan-

tindakan yang dilakukan oleh target aktor pada ruang pengawasan internasional. Contohnya dengan menyoroiti tindakan yang dilakukan oleh suatu negara sehingga negara tersebut memutuskan untuk menyepakati kode etik tertentu di level internasional.³²

4. *Accountability politics*

Strategi terakhir adalah *accountability politics*, strategi ini merupakan bentuk usaha jaringan advokasi untuk menuntut pembuktian tindakan atau pertanggungjawaban. Pada beberapa kasus, aktor yang menjadi target dari jaringan advokasi setelah mendapat tekanan kemudian memberikan pernyataan bahwa mereka setuju dengan prinsip atau ide advokasi namun tidak ada tindakan atas pernyataan tersebut. Maka dari itu muncul *accountability politics* sebagai strategi advokasi dalam menuntut aksi atau tindakan dari target aktor agar tidak hanya sebatas pernyataan untuk meminimalisir tekanan-tekanan publik.³³

1.8 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan tahapan penting pada proses penelitian untuk menentukan cara pemecahan masalah dan langkah-langkah atau prosedur penelitian yang akan diambil pada tahapan-tahapan selanjutnya.

1.8.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif berisikan sumber-sumber yang mendasar, kaya akan penjelasan, dan bersifat deskriptif. Kumpulan data-data kualitatif dapat menjelaskan kronologi suatu kejadian dan hubungan sebab akibat atau kausalitas.

³² Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink

³³ Margaret E. Keck and Kathryn Sikkink

Data-data tersebut jika dianalisis dengan baik maka akan menghasilkan temuan penelitian yang berkualitas dan konkret. Kemudian penelitian tersebut dapat digunakan lagi oleh peneliti selanjutnya hingga para pembuat kebijakan.³⁴

Kemudian, berdasarkan kumpulan data-data tersebut penulis memutuskan untuk menyusun keseluruhan isi penelitian ini menggunakan jenis deskriptif analisis. Penulis akan mendeskripsikan perolehan data terkait strategi-strategi advokasi yang dilakukan oleh jaringan transnasional Global Fund. Lalu, menghubungkannya dengan konsep Transnational Advokasi Networks (TANs).

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan dari penelitian ini dimulai dari tahun 2019, bertepatan dengan berakhirnya *replenishment* keenam. Kemudian selang tiga tahun berikutnya merupakan masa transisi ke *replenishment* ketujuh yaitu pada tahun 2022. Maka dari itu, terhitung sejak tahun 2019 hingga tahun 2022 merupakan total jangka waktu yang digunakan oleh jaringan kerja sama Global Fund yaitu Friends of the Global Fund dalam melakukan upaya-upaya kegiatan advokasi di level lokal, regional, dan global.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau juga disebut dengan istilah variabel dependen merupakan sebuah fenomena yang akan dijelaskan.³⁵ Pada penelitian ini unit analisis yang digunakan adalah strategi advokasi Global Fund. Berdasarkan unit analisis tersebut tingkat analisis berada di level internasional. Selanjutnya, penulis menggunakan unit eksplanasi atau variabel independen. Unit eksplanasi merupakan variabel yang

³⁴ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Los Angeles: SAGE, 2020), 2.

³⁵ Mohtar Mas'oe'd, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), 39-40.

memengaruhi unit analisis, maka dari itu unit eksplanasi penelitian ini adalah penanggulangan AIDS, tuberkulosis, dan malaria” sebagai unit eksplanasi.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Perolehan data-data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka atau *library research*. Teknik ini memanfaatkan sumber-sumber data sekunder seperti artikel jurnal, dokumen resmi, dan buku. Selain itu penulis juga memperoleh sumber data pada penelitian ini yang berasal dari laporan-laporan publikasi Global Fund melalui situs resminya yaitu theglobalfund.org. Di samping itu, untuk mengidentifikasi kumpulan interaksi dari jaringan kerja sama advokasi Global Fund dapat diakses melalui situs masing-masing basis kawasan yaitu Friends of the Global Fight U.S (theglobalfight.org), Friends of the Global Fund Europe (friendseurope.org), Friends of the Global Fund Japan (fgfj-en.jcie.or.jp). Kemudian juga situs-situs NGO yang menjadi bagian dari jaringan advokasi baik di level lokal, regional, maupun global seperti ONE (one.org). Lalu, Situs media berita seperti Le Journal du Dimanche (www.lejdd.fr/) dan The Asahi Shimbun Globe+ (globe.asahi.com).

1.8.5 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan prosedur pengolahan data, penulis menggunakan langkah-langkah berikut sebagai teknis analisis data berdasarkan konsep Transnational Advocacy Networks (TANs). Data-data yang diperoleh merupakan sekumpulan kegiatan-kegiatan advokasi yang dilakukan oleh jaringan kerja sama Global Fund yaitu Friends of the Global Fund dalam jangka waktu sejak tahun 2019 sampai tahun 2022. Kemudian, data-data tersebut diklasifikasikan ke dalam empat strategi advokasi Transnational Advocacy Networks (TANs) berdasarkan poin-poin

indikator yang mengindikasikan upaya-upaya tersebut merupakan bagian dari strategi advokasi.

Tabel 1.1 Contoh Penerapan Teori Transnational Advocacy Networks

Strategi	Indikator	Upaya
Information politics	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diskursus, ide, dan norma. 2. Informasi faktual 3. Komunikasi 	
Symbolic politics	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rangkaian peristiwa 2. Penggunaan simbol 3. Aksi atau tindakan 	
Leverage politics	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan aktor berpengaruh 2. Pengaruh moral 3. Pengaruh material 	
Accountability politics	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanggungjawaban 2. Transparansi 3. Komitmen 	

Sumber: diolah oleh penulis

Langkah terakhir merupakan penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan upaya-upaya kegiatan advokasi Global Fund yang paling banyak dilakukan pada jenis-jenis strategi advokasi menurut teori Transnational Advocacy Networks (TANs). Hasil analisis dari kumpulan data-data tersebut menunjukkan jenis strategi advokasi utama yang diimplementasi oleh jaringan kerja sama Global Fund yaitu Friends of the Global Fund untuk mengamankan perolehan dana di tahun 2022.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisikan gambaran dari keseluruhan penelitian yang memuat latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II AIDS, TUBERKULOSIS, DAN MALARIA SEBAGAI ISU GLOBAL

Pada bab kedua berisikan penjelasan terkait situasi permasalahan kesehatan global yaitu AIDS, tuberkulosis, dan malaria. Lalu, tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh *global health initiatives* sejak kemunculan AIDS, tuberkulosis, dan malaria menjadi permasalahan global.

BAB III DINAMIKA GLOBAL HEALTH INITIATIVES

Bab ini membahas awal kemunculan organisasi Global Fund, peran Global Fund sebagai salah satu *global health initiatives* dalam mengupayakan penanggulangan isu AIDS, tuberkulosis, dan malaria pada skala lokal, regional, dan internasional melalui pengumpulan dana atau *replenishment*, lalu tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Global Fund hingga penjelasan terkait jaringan kerja sama Global Fund.

BAB IV ANALISIS STRATEGI JARINGAN ADVOKASI GLOBAL FUND

Bab keempat berisi analisis terhadap strategi-strategi advokasi yang dilakukan oleh jaringan advokasi Global Fund dalam mengumpulkan dana pada *replenishment* ketujuh terhitung sejak tahun 2019 hingga tahun 2020 menggunakan konsep Transnasional Advocacy Networks (TAN).

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran terkait keseluruhan hasil penelitian. Kesimpulan dan saran tersebut mewakili keseluruhan hasil penelitian dan masukkan kepada peneliti selanjutnya dalam membahas topik yang sama.

